

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini adalah awalan dari seluruh rangkaian penelitian yang akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan terakhir struktur penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data yang didapatkan dari Sistem Database Permasalahan (SDP) pada bulan April 2018 jumlah narapidana anak laki-laki di Jawa Barat adalah 208 orang. Sebagian besar berada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Bandung. Narapidana anak laki-laki yang selanjutnya disebut Anak Didik Pemasyarakatan adalah anak yang menjalani hukuman dan pembinaan di LPKA karena dampak berkonflik dengan hukum seperti kejahatan pencurian, kekerasan, narkoba, dan asusila.

Hukuman yang dijalani di LPKA yang membatasi kemerdekaan dan gerak mereka dari dunia luar, seperti hidup dalam sel dan terbatas tembok tinggi. Di LPKA pun terdapat seperangkat aturan yang membuat mereka terkekang dan jenuh dengan rutinitasnya yang berdampak pada hilangnya kendali memilih hidup yang dijalani dan kurangnya stimulasi karena kegiatan yang cenderung monoton menurut Cooke, Baldwin, & Howison (1993). Sebuah penelitian menyatakan bahwa narapidana juga mengalami beberapa masalah yaitu, ketakutan dalam menghadapi keadaan penjara, kehilangan peran keluarga, ketakutan akan hilangnya identitas, serta ketakutan meninggal di dalam penjara yang sering dialami oleh beberapa narapidana (Crawley & Sparks, 2006 dalam Liwarti, 2013). Di penelitian Vicky Wardhana (2013) di LPKA Tangerang memperlihatkan hasil 28% memiliki tingkat depresi tinggi, 40% depresi sedang, dan 32% depresi rendah. Melalui wawancara lima subjek, terdapat beberapa gejala depresi seperti merasa kesepian, sulit tidur / tidur tidak nyenyak, mudah menangis, dan merasa murung walaupun dihibur oleh

keluarga atau teman muncul karena subjek mengalami *home sick* dan sering memikirkan keluarga.

Ketakutan, stress dan gejala depresi, Anak Didik Pemasarakatan erat kaitannya dengan perasaan bersalah atas perbuatan yang bertentangan dengan hukum maupun realitas bahwa melanggar nilai-nilai yang telah terinternalisasi di dalam dirinya. Seperti penelitian Rinie (2004) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perasaan bersalah dengan kondisi depresi. Penelitian Hilman & Indrawati (2017) pun menemukan rasa bersalah muncul pada subjek penelitiannya pada narapidana remaja di Semarang. Kesalahan atau kejahatan yang mereka perbuat menimbulkan rasa bersalah dalam benak mereka karena menurut Chaplin (2006) rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realitas bahwa seseorang yang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis atau susila. Salah satu faktor rasa bersalah dapat muncul ketika seseorang telah melakukan sesuatu kesalahan atau pelanggaran norma. Rasa bersalah adalah bentuk respon atas kesalahan berperilaku menurut moral dan dipengaruhi religiusitas disertai munculnya ketakutan akan sebuah hukuman (Olson 1996 & Marlene 2006 dalam Syahputra 2011)

Mengacu pada pendapat mengenai rasa bersalah yang berhubungan secara positif dan signifikan dengan religiusitas maupun moral yang merupakan bentuk respon atau tanggapan atas kesalahan berperilaku dan bertindak. Zinnbauer & Pargament (2005) religiusitas dan spiritualitas keduanya sama-sama melibatkan Yang Maha Kuasa. Namun, Spiritualitas lebih menitikberatkan pada usaha individu dalam meraih tuhan, tujuan hidup, potensi diri, keutuhan, dan hubungannya dengan yang lain. Perjalanan perkembangan spiritualitas remaja terjadi dalam hubungan dengan orang lain dan melibatkan sebuah kesadaran diri yang kuat. Kondisi remaja yang berada di LPKA yang sangat berbeda dengan teman-teman seusianya di luar Lembaga Pemasarakatan tentunya akan mempengaruhi keadaan spiritualitas.

Di LPKA terdapat program pembinaan yang berfokus pada pembinaan rohani disamping pembinaan lain yaitu pendidikan formal dan keahlian khusus. Kegiatan tersebut seperti mengaji di mushola setiap hari di pagi hari hingga dzuhur, kursus bahasa inggris, kepramukaan dan pertanian. Kegiatan pembinaan keagamaan bertujuan andikpas dapat mengembangkan pemahaman moral andikpas. Berbagai kegiatan yang menitikberatkan pada kegiatan agama memberikan dampak pada

perkembangan spiritualitas. Menurut Paloutzian (2005) berpandangan bahwa spiritualitas bermanfaat untuk fungsi psikologis remaja seperti harga diri, kebahagiaan, motivasi untuk terlibat kegiatan sosial. Spiritualitas merupakan sumber *coping* yang biasa dilakukan oleh individu yang mengalami kesedihan, kesepian, dan kehilangan sebagai dampak ia berada dalam LPKA yang sebelumnya telah dipaparkan. Pada saat mengalami peristiwa yang menimbulkan perasaan sedih, ketakutan, dan kehilangan kebanyakan orang akan kembali mengingat Tuhan dan menambah pengalaman-pengalaman spiritualitasnya.

Pemaparan dampak-dampak pemejaraan bagi Anak Didik Pemasarakatan dan perasaan emosional yang berasosiasi dengan realitas bahwa mereka telah melanggar peraturan yaitu rasa bersalah. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menguji korelasi antara spiritualitas dengan rasa bersalah yang berjudul “Hubungan Spiritualitas dengan Rasa Bersalah pada Narapidana Anak” guna melihat seperti apa gambaran spiritualitas, rasa bersalah dan hubungannya pada anak didik pemsarakatan di LPKA. Dikarenakan penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus pada hubungan rasa bersalah dengan religiusitas. Penelitian ini pun diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya seperti konsep diri dan rasa bersalah Utami & Asih (2016), penelitian Windi (2010) rasa bersalah pada remaja nakal, kontribusi religiusitas dan spiritualitas pada reseliensi oleh Rosalina dkk (2013) dan Liwarti (2013) hubungan pengalaman spriritual dengan *psychological well-being*.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan spiritualitas dengan rasa bersalah pada Anak Didik Pemasarakatan Anak Kelas II Bandung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hubungan spiritualitas dengan rasa bersalah pada Anak Didik Pemasarakatan Anak Kelas II Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis, praktis dan kebijakan sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Memberikan tambahan wawasan dan pengembangan psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi transpersonal.
  - b. Memberikan gambaran serta menjadi bahan kajian lanjutan di bidang psikologi bagi kalangan akademisi mengenai hubungan spiritualitas dengan rasa bersalah pada anak didik pemsarakatan.
2. Praktis
  - a. Bagi Anak Didik Pemsarakatan  
Memotivasi dan mengarahkan Anak Didik Pemsarakatan untuk mengikuti kegiatan rohani dan mengkhayati pengalamannya selama menjalani hukuman maupun setelah keluar dari LPKA.
  - b. Bagi Orangtua anak  
Membantu orangtua mendampingi, mendukung dan mengarahkan anak menjalani kehidupan di LPKA dan setelah keluar dari LPKA.
  - c. Bagi Petugas Pemsarakatan  
Diharapkan mampu membantu dalam pengembangan dan memberi masukan untuk program pembinaan spiritualitas Anak DIDIK Pemsarakatan.
3. Kebijakan LPKA  
Diharapkan menjadi masukan bagi LPKA dalam membuat atau menyusun program pembinaan maupun orientasi masa pengenalan lingkungan Anak Didik Pemsarakatan.

